

HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SD NEGERI 122358 PEMATANGSIANTAR

TAMBUN SIANIPAR

Universitas HKBP Nommensen Medan, Program Studi Pendidikan Ekonomi
e-mail: tambunsianipar@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima: 11- 04-2024
Disetujui: 30- 04-2024

Kata Kunci :

Kecerdasan; Emosional;
Intelektual; Hasil Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan berarti dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 122358 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 122358 Pematangsiantar yang berjumlah 30 orang. Instrumen pengumpul data variabel kecerdasan intelektual menggunakan tes IQ, variabel kecerdasan emosional menggunakan angket, dan variabel prestasi belajar matematika menggunakan tes pilihan ganda. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa angket dan tes adalah valid dan tingkat reliabilitas kecerdasan emosional adalah 0,822, dan prestasi belajar IPAS adalah 0,712. Untuk melihat normalitas data digunakan uji Liliefors. Hasil perhitungan persamaan regresi Y atas X_1 diperoleh persamaan $\hat{Y} = 22,781 + 0,542 X_1$. Hal tersebut berarti semakin tinggi kecerdasan intelektual, maka prestasi belajar IPAS semakin baik. Hasil perhitungan persamaan regresi Y atas X_2 diperoleh persamaan $\hat{Y} = 30,530 + 0,384 X_2$. Hal tersebut berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, maka prestasi belajar IPAS semakin baik. Hasil perhitungan persamaan regresi ganda Y atas X_1 dan X_2 diperoleh persamaan $\hat{Y} = 11,278 + 0,480 X_1 + 0,294 X_2$. Hal tersebut berarti tinggi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, maka prestasi belajar IPAS yang diperoleh semakin baik. Dengan menggunakan rumus didapat bahwa $r_{hitung} = 0,623$ dan $r_{tabel} = 0,220$. Sehingga $r_{hitung} = 0,623 > r_{tabel} = 0,220$. Artinya terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan intelektual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar IPAS (Y). Dari hasil uji hipotesis dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 6,987$ dan $t_{tabel} = 1,994$. sehingga $t_{hitung} = 6,987 > t_{tabel} = 1,994$, sehingga H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan intelektual (X_1) kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar IPAS (Y).

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 11-04-2024

Accepted : 30-04-2024

Keywords:

Intelligence; Emotional;

Intellectual; Learning outcomes.

ABSTRACT

This research aims to determine whether there is a positive and meaningful relationship between intellectual intelligence and emotional intelligence with the science and science learning achievement of class V students at SD Negeri 122358 Pematangsiantar for the 2022/2023 academic year. The research method used is the correlational method. The research sample was all 30 class V students of SD Negeri 122358 Pematangsiantar. Data collection instruments for intellectual intelligence variables use IQ tests, emotional intelligence variables use questionnaires, and mathematics learning achievement variables use multiple choice tests. The results of instrument testing show that the questionnaire and tests are valid and the level of reliability of emotional intelligence is 0.822, and science learning achievement is 0.712. To see the normality of the data, the Liliefors test was used. The results of calculating the regression equation Y on X1 obtained the equation . This means that the higher the intellectual intelligence, the better the science learning achievement. The results of the calculation of the regression equation Y on X2 obtained the equation . This means that the higher the emotional intelligence, the better the science learning achievement. The results of the calculation of the multiple regression equation Y on X1 and X2 obtained the equation. This means that high intellectual intelligence and emotional intelligence mean that the science learning achievement obtained will be better. By using the formula it is found that $r_{count} = 0.623$ and $r_{table} = 0.220$. So $r_{count} = 0.623 > r_{table} = 0.220$. This means that there is a positive and meaningful relationship between intellectual intelligence (X1) and emotional intelligence (X2) with science learning achievement (Y). From the results of hypothesis testing with the t test, $t_{count} = 6.987$ and $t_{table} = 1.994$. so $t_{count} = 6.987 > t_{table} = 1.994$, so H_a is accepted, which means there is a positive and meaningful relationship between intellectual intelligence (X1) emotional intelligence (X2) and science learning achievement (Y).

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran serta dalam peningkatan kemajuan bangsa Indonesia, masalah kecerdasan merupakan salah satu masalah pokok. Sejalan dengan itu dibutuhkan banyak sumber daya manusia yang handal dan siap pakai yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecakapan individu yang tinggi, serta siap menghadapi tantangan teknologi maju dewasa ini. Tingkat kecerdasan dan kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu tentunya tidak sama. Kecerdasan merupakan hal yang menarik perhatian banyak orang untuk dijadikan patokan atas berhasil atau tidaknya seseorang. Hampir semua orang menduga kecerdasan intelektual merupakan indikator utama keberhasilan seseorang. Pada hal kecerdasan intelektual hanya berporos pada kemampuan individu dalam menerima, mengolah, menyimpan, memahami dan berpikir mengenai berbagai fenomena. Sejalan dengan itu masih banyak para orang tua dan guru yang berpandangan bahwa nilai tinggi dalam belajar masih merupakan satu-satunya faktor yang menentukan seorang anak menjadi berhasil. Dan belum ada

pemahaman bahwa ada faktor lain yang ikut berperan dalam keberhasilan seseorang. Dengan adanya berbagai penelitian dan kajian maka para pakar mulai sepakat bahwa sebenarnya di dalam diri manusia telah berkembang tipe-tipe kecerdasan selain kecerdasan intelektual misalnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual ternyata tidak bisa dijadikan jaminan seratus persen dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Sebagaimana yang dikatakan Weschter (2006) bahwa : “Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan berhasil gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan yang rendah atau dibawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf yang kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan berhasil belajar di sekolah”. Sejalan dengan itu Agus Ngermanto (2002) menyatakan bahwa : “Kecerdasan intelektual adalah syarat minimum kompetensi. Kecerdasan intelektual dapat dikembangkan optimal dengan memahami bagaimana sistem kerja otak manusia dan seperangkat latihan praktis”. Hal ini sesuai dengan akibat dari fungsi otak sebagai penggerak dan yang mengendalikan aktivitas manusia baik berhubungan dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional serta aktivitas lainnya. Berkaitan dengan fungsi otak lapisan neo cortex sebagai lapisan sebelah luar dari otak mamalia yang hanya dimiliki oleh manusia merupakan suatu keistimewaan tersendiri. Sebagaimana Agus Ngermanto (2002) menjelaskan bahwa : “Lapisan sebelah luar otak mamalia adalah lapisan otak neo-cortex, lapisan terluar yang hanya dimiliki oleh manusia tidak oleh makhluk lain. Keberadaan otak neo-cortex menjadi keistimewaan manusia. Dengan neo-cortex manusia mampu membaca dan menulis puisi, mampu melakukan perhitungan yang rumit, menyusun rumus-rumus dan sebagainya”. Walaupun demikian fungsi tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan kreatif dan optimal jika emosinya tidak senang, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana Agus Ngermanto (2002) mengatakan bahwa : “Neo-cortex dapat berpikir secara kreatif jika emosinya senang, bersemangat, termotivasi dan instingnya merasa aman. Sebaliknya, otak neo-cortex tidak dapat bekerja dengan baik jika otak mamalia bosan dan otak reftil terancam. Dengan demikian kecerdasan emosional sangat mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan yang akan diraih seseorang. Hal ini dipertegas oleh Agus Ngermanto (2002) yang mengatakan bahwa : Secara sederhana bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberikan kontribusi 80%. Kabar baiknya adalah kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga. Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa IQ yang tinggi tidak menentukan seutuhnya keberhasilan seseorang. Hal ini terbukti bahwa banyak sekali orang yang berhasil bukan hanya karena IQ-nya yang tinggi, tetapi juga karena kecerdasan emosinya (EQ) yang sangat baik.

Dengan demikian peranan EQ sangat besar dalam mempengaruhi manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka mereka akan mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk tidak menyerah atau putus asa. Sehingga perlu kiranya menjadi perhatian tersendiri untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam proses meningkatkan hasil belajar siswa, yang biasanya masih belum mampu membangkitkan kekuatan emosional pribadinya untuk menjadikan power dalam belajar dan bekerja. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan M. Rina Casesarya pada tahun 2006 menemukan bahwa kecerdasan emosional memberikan hubungan sebesar 52% terhadap prestasi belajar. Temuan lain yang mendukung adalah penelitian Utami Ningsih pada tahun 2006 menemukan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Disinilah peran guru diperlukan guna membangkitkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga menghasilkan output yang baik dari setiap siswa, baik siswa yang pintar atau memiliki intelegensi yang tinggi begitu juga yang memiliki intelegensi yang kurang baik. Banyak faktor yang mempegaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Thursan Hakim (2002) : “Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni faktor jasmani (berupa kondisi fisik yang normal, kondisi kesehatan fisik) dan faktor psikologis (berupa intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi)
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yakni faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan siswa dan faktor lingkungan masyarakat”.

Kedua faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Sehingga guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk dapat mengantisipasi dan berusaha mengatasi jika terdapat hal-hal atau gejala yang dapat menghambat proses belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa adalah kurangnya perhatian guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Sehingga emosi siswa dalam melakukan sesuatu itu tidak dapat dikendalikan atau berbuat sesuka hati tanpa ada kontrol dengan baik. Pada kenyataannya guru hanya memperhatikan kecerdasan intelektual siswa karena mereka menganggap dengan memiliki intelegensi yang tinggi siswa akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya orang tua mempunyai anggapan yang sama. Sehingga banyak siswa melakukan aktivitas yang tidak terkendali oleh diri akhirnya mendapatkan hasil yang mengecewakan. Banyak siswa yang belum menyadari bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Hal ini tampak dari kegiatan belajar siswa berlangsung dan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa dengan kecerdasan emosionalnya, akan mampu menghasilkan siswa yang tangguh dan mandiri serta keberhasilan dalam belajar menjadi lebih baik. Karena kecerdasan emosional sangat mempengaruhi keberhasilan yang akan dicapai oleh siswa maka kecerdasan emosional harus dikembangkan secara luas. Dengan berkembangnya emosional siswa diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat terutama dalam mata pelajaran IPAS. Dengan demikian untuk melihat hubungan dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan judul penelitian : “Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 122358 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023”.

METODE

Dengan melihat hipotesis yang dicapai, yaitu mencari hubungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa, maka yang dipakai adalah metode deskriptif korelasional. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara proporsional random sampling. Sesuai dengan rumus pengambilan sampel dalam (Ridwan, 2004), yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$
$$n = \frac{105}{105 (0,05)^2 + 1} = 80,46$$

Dimana :
n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
d = 0,05

Sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang siswa.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan alat yaitu :

1. Tes untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan intelektual siswa dalam belajar IPAS.
2. Angket untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan emosional siswa dalam belajar IPAS.
3. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar IPAS siswa diperoleh melalui tes hasil belajar siswa.

Untuk menguji validitas angket digunakan rumus product moment, yaitu :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas angket adalah dengan rumus koefisien alpha.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2} \right)$$

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis secara korelasi dan regresi. Sebelum pengujian dan regresi dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengujian yaitu : uji normalitas, uji linieritas, regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis ini digunakan uji statistik F, yaitu :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad (\text{Sudjana, 2011})$$

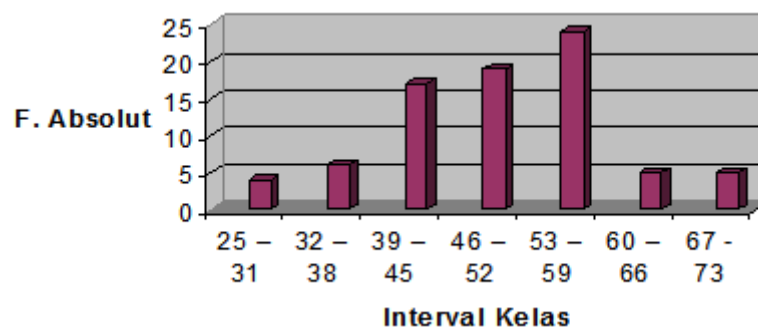
Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang = 2 dan dk penyebut = $(n - k - 1)$, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian dan setelah ditabulasikan maka diperoleh deskripsi data. Berikut ini ditunjukkan deskripsi data kecerdasan intelektual (X_1) dan data kecerdasan emosional (X_2) serta data prestasi belajar IPAS (Y) dari 30 sampel diperoleh sebagai berikut :

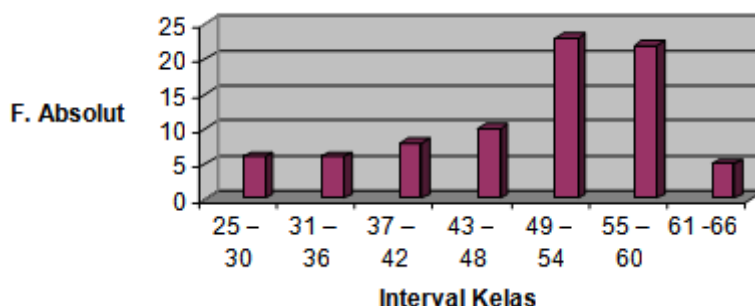
Kecerdasan Intelektual (X_1)

Berdasarkan data skor variabel kecerdasan intelektual yang terkumpul menyebar diantara 25 sampai 72. Dari perhitungan didapat rata-rata 49,41 dan simpangan baku 9,99. Gambar histogram yang menunjukkan hubungan antar kelompok skor variabel kecerdasan intelektual dapat dilihat pada gambar 1. berikut :



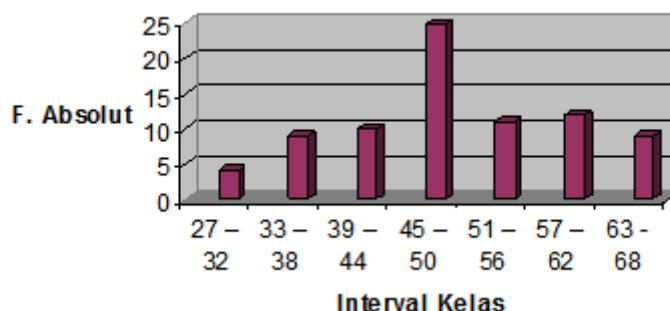
Kecerdasan Emosional (X_2)

Berdasarkan data skor variabel kecerdasan emosional yang terkumpul menyebar diantara 25 sampai 64. Dari perhitungan didapat rata-rata 49,61 dan simpangan baku 10,01. Gambar histogram yang menunjukkan hubungan antara kelompok skor variabel kecerdasan emosional dapat dilihat pada gambar 2. berikut :



Prestasi Belajar IPAS (Y)

Berdasarkan data skor variabel prestasi belajar matematika yang terkumpul menyebar diantara 27 sampai 67. Dari perhitungan didapat rata-rata 49,58 dan simpangan baku 10,03. Gambar histogram yang menunjukkan hubungan antara kelompok skor variabel prestasi belajar matematika dapat dilihat pada gambar 3. berikut :



Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji normalitas Liliefors. Berdasarkan persamaan diperoleh L_0 data X_1 sebesar 0,0877, harga L_0 data X_2 sebesar 0,0867 dan harga L_0 data Y sebesar 0,0899 dan harga L_{tabel} dari 80 sampel ($\alpha = 0,05$) adalah 0,0995. Jadi harga $L_0 < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berikut disajikan ringkasan hasil uji normalitas pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Uji Normalitas Setiap Variabel

Variabel Penelitian	L_0	$L_{tabel} (\alpha = 0,05)$
Kecerdasan Intelektual (X_1)	0,0877	0,0995
Kecerdasan Emosional (X_2)	0,0867	
Prestasi Belajar Matematika (Y)	0,0899	

Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan terikat yang merupakan syarat untuk menggunakan teknik statistik dan analisis regresi. Oleh karena itu ada dua persamaan regresi yang perlu diuji kelinieran dan keberartian masing-masing variabel Y atas X_1 dan Y atas X_2 . Berikut ini disajikan ringkasan analisis varians (ANOVA) yang menguji kelinieran dan keberartian persamaan regresi prestasi belajar IPAS (Y) atas kecerdasan intelektual (X_1).

Tabel 2. Ringkasan ANOVA Untuk Untuk Persamaan Y atas X_1

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	80	204562	204562		

Regresi (a)	1	196614,45	196614,45		
Regresi (b/a)	1	2317,61	2317,61	32,11	3,964
Residu	78	5629,94	72,19		
Tuna cocok	15	1530,886	102,06	1,57	1,829
Kekeliruan	63	4099,054	65,06		

Dari tabel dilihat bahwa F_{tabel} dengan dk (15:63) pada taraf signifikansi 5% adalah 1,829, sedangkan F_{hitung} yang diperoleh 1,57 yang berarti $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ sehingga persamaan regresi : $\hat{Y} = 22,781 + 0,542 X_1$ adalah linier. Selanjutnya untuk uji keberartian persamaan regresi, F_{tabel} dengan dk (1:78) pada taraf signifikansi 5% adalah 3,964, sementara F_{hitung} sebesar 32,10. ternyata $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ sehingga persamaan regresi tersebut berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan koefisien arah persamaan regresi Y atas X_1 mempunyai hubungan yang linier dan berarti pada taraf signifikan 5%.

Korelasi Parsial

Untuk menguji hipotesis minor yaitu hubungan antara kecerdasan intelektual (X_1) dengan prestasi belajar IPAS (Y), dan hubungan antara kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar IPAS (Y) digunakan korelasi parsial. Sedangkan untuk menguji hipotesis mayor yaitu hubungan antara kecerdasan intelektual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar IPAS (Y) digunakan analisis korelasi ganda.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Perhitungan Korelasi Parsial Variabel Penelitian

Korelasi	Koefisien Korelasi Parsial	Harga r_{tabel} $\alpha = 0,05$	Harga t	
			Hitung	Tabel
r_{y12}	0,521	0,220	5,076	1,994
r_{y21}	0,350		3,299	

Dari tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi parsial antara variabel bebas dan terikat setelah dibersihkan ketergantungannya dari variabel bebas lainnya diperoleh harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Perhitungan uji keberartian korelasi parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian koefisien korelasi parsial antara X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y memiliki hubungan yang berarti pada taraf signifikansi 5%. Besarnya hubungan korelasi tersebut ditentukan oleh koefisien determinasi ganda (R^2). Dengan harga $R = 0,623$ diperoleh R^2 sebesar 0,3881 yang memberikan kesimpulan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar matematika sebesar 38,81% dapat dijelaskan oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan hubungan yang linier dengan persamaan: $\hat{Y} = 11,278 + 0,480X_1 + 0,294X_2$ dan sisanya ditentukan oleh keadaan yang lain. Ketepatan dan ketajaman prediksi hubungan linier di atas tergantung kepada koefisien regresi yang terjadi. Untuk itu dilakukan uji keberartian koefisien korelasi regresi dengan uji F dengan harga $R = 0,623$ diperoleh $F_{hitung} = 22,96$. Dari daftar distribusi F dengan dk (2:77) dan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 3,116$. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa X_1 dan X_2 prediktor yang signifikan dengan Y.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif dan setelah diadakan pengujian, maka secara umum ditemukan :

1. Kecerdasan intelektual (X_1) pada siswa kelas V SD Negeri 122358 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023 memiliki rata-rata 49,41 dan standar deviasi 9,99.
2. Kecerdasan emosional (X_2) pada siswa kelas V SD Negeri 122358 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023 memiliki rata-rata 49,61 dan standar deviasi 10,01.
3. Prestasi belajar IPAS (Y) pada siswa kelas V SD Negeri 122358 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023 memiliki rata-rata 49,58 dan standar deviasi 10,03.
4. Dengan menggunakan uji normalitas liliefors data didapat bahwa ketiga variabel penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal.

5. Berdasarkan dari hasil analisis korelasi ganda ditemukan harga koefisien korelasi ganda sebesar 0,623. besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,3881 yang berarti 38,81% skor Y dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel bebas X_1 dan X_2 .
6. Persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 11,278 + 0,480X_1 + 0,294X_2$ dan setelah diuji dengan statistik F ternyata terdapat hubungan yang berarti pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional maka prestasi belajar IPAS tinggi pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 122358 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023. Dengan demikian kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara nyata dapat menentukan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar IPAS. Disarankan kepada guru IPAS agar memanfaatkan kecerdasan emosional siswa dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh prestasi belajar yang optimal dan perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut dengan tujuan yang berbeda guna melihat dampak lain dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam belajar.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono., (2002), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S., (2004), *Pengantar Psikologi Intelegens*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Davis, M., (2006), *Tes EQ Anda*, Penerbit Mitra Media, Jakarta.
- Goleman, D., (2003), *Emotional Intelligence*, Penerbit Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Gunawan, A., (2004), *Born to Be a Genius*, Penerbit Gramedia Utama, Jakarta.
- Hakim, Thursan., (2005), *Belajar Cara Afektif*, Penerbit Puspa Swara, Jakarta.
- Hamalik, O., (2004), *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Penerbit Sinar Baru Algaensindo, Bandung.
- Ngermanto, A., (2002), *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, Penerbit Nuansa, Bandung.
- Ningsih, Utami., (2006), *Hubungan Emotional Quotient (EQ) terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II Semester 2 SMP Negeri 9 Tebing Tinggi*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.
- Rina, Casesarya., (2006), *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Biologi Kelas III IPA SMA Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2005/2006*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.
- Sulistiyono, dkk., (2006), *Matematika SMA dan MA untuk Kelas XI Semester I Program IPA*, Penerbit Esis, Jakarta.
- Syah, M., (2003), *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tirtonegoro, S., (2001), *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.